

Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun sebagai Upaya Pencegahan Penyakit pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Parepare

Herman¹, Aida Ayu Chandrawati^{*1}, Ega Delva¹, Nurul Azizah¹

¹ 4Universitas Negeri Makassar, Makassar

*Corresponding Email: aidayuchandrawati@gmail.com

Artikel Info

Submisi:
10 Oktober 2025
Penerimaan:
10 November 2025
Terbit:
22 November 2025

Keywords:

pendidikan kesehatan;
pencegahan penyakit;
perilaku bersih dan
sehat; cuci tangan pakai
sabun; sekolah dasar

ABSTRAK

Penyakit menular di kalangan anak-anak sekolah dasar masih tinggi, sebagian karena kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yang tidak memadai. Di Indonesia, penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama, dengan Riskesdas 2018 melaporkan bahwa 6,2% anak usia 5–14 tahun mengalami diare. Hal ini menyoroti perlunya memperkuat pendidikan higiene di sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SDN 84 Parepare mengenai cara mencuci tangan dengan sabun yang benar sebagai tindakan pencegahan. Dilaksanakan pada bulan November 2025, program ini melibatkan 35 siswa dan 5 guru melalui ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan permainan edukatif. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan siswa yang menjawab setidaknya tiga dari empat pertanyaan dengan benar dari 30% menjadi 85%, dan siswa yang mampu menyebutkan tiga momen kritis CTPS juga meningkat dari 30% menjadi 85%. Sekitar 90% siswa berhasil melakukan keenam langkah mencuci tangan setelah demonstrasi, dan 85% dikategorikan sangat aktif selama kegiatan. Para guru menyatakan komitmen mereka untuk mengintegrasikan cuci tangan rutin ke dalam praktik sekolah sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis higiene siswa.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek penting yang menentukan kemampuan individu dalam menjalani aktivitas produktif sehari-hari. Salah satu upaya sederhana namun efektif dalam menjaga kesehatan adalah kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun (CTPS), yang idealnya dikenalkan sejak dini agar menjadi perilaku hidup sehat hingga dewasa. Meskipun kampanye CTPS sudah sering dilakukan, praktik mencuci tangan yang benar masih rendah di kalangan anak sekolah dasar.

UNICEF (2020) mencatat bahwa sekitar 3 dari 10 orang tidak memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun di rumah. Hal ini menegaskan bahwa higienitas dasar masih menjadi tantangan di banyak negara. Riskesdas 2018 juga melaporkan bahwa prevalensi diare pada

kelompok usia 5–14 tahun mencapai 6,2%, menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar masih rentan terhadap penyakit terkait kebersihan dan sanitasi (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa akses dan praktik higienitas yang memadai masih membutuhkan intervensi edukatif yang berkelanjutan, terutama pada kelompok usia sekolah.

Penelitian nasional melaporkan bahwa lebih dari 70% anak Indonesia mengalami sedikitnya satu penyakit infeksi dalam satu bulan terakhir. Di sisi lain, praktik cuci tangan menggunakan sabun masih rendah; studi di Surabaya mencatat kepatuhan CTPS hanya 21%, sementara Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2020) melaporkan 41% sekolah tidak memiliki

fasilitas CTPS yang berfungsi baik. Kondisi ini menjadi tantangan dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah dasar.

Pentingnya edukasi cuci tangan menggunakan sabun semakin menguat dalam konteks peringatan Hari Cuci Tangan Sedunia yang diperlakukan setiap tanggal 15 Oktober sebagai pengingat bahwa CTPS merupakan langkah sederhana, murah, dan sangat efektif dalam mencegah penyebaran penyakit infeksi. Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang sangat strategis untuk menanamkan kebiasaan ini karena anak-anak berada pada fase pembentukan perilaku.

Pemilihan SDN 84 Parepare sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan penguatan edukasi kesehatan di tingkat sekolah dasar serta relevansinya dengan upaya penerapan PHBS di lingkungan sekolah. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan komitmen pihak sekolah dalam mendukung kegiatan edukasi kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 84 Parepare dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan cuci tangan menggunakan sabun yang benar. Melalui pendekatan ceramah edukatif, diskusi interaktif, demonstrasi enam langkah cuci tangan, serta permainan edukatif, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat serta membantu menurunkan risiko penyakit infeksi pada anak sekolah dasar.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi partisipatif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai cuci tangan menggunakan sabun sebagai langkah pencegahan penyakit. Sasaran kegiatan adalah 35 siswa kelas IV–V SDN 84 Parepare, dengan keterlibatan 5 guru sebagai pendamping. Kegiatan berlangsung pada

tanggal 6 November 2025 dan dilaksanakan di lingkungan sekolah SDN 84 Parepare.

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) persiapan dan koordinasi, (2) pelaksanaan edukasi dan demonstrasi, serta (3) evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan sasaran, waktu kegiatan, serta menyiapkan kebutuhan edukasi. Tim juga menyusun modul sederhana mengenai pentingnya cuci tangan menggunakan sabun, poster enam langkah cuci tangan, serta perlengkapan demonstrasi seperti air, sabun cair, wastafel atau ember cuci tangan, dan lembar observasi praktik siswa.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan ceramah edukatif mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun, waktu-waktu penting untuk melakukannya, dan jenis penyakit yang dapat dicegah. Ceramah berlangsung selama 30 menit dengan metode interaktif untuk memudahkan pemahaman siswa. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbuka untuk menggali pengalaman dan kebiasaan siswa terkait praktik cuci tangan di rumah maupun di sekolah.

Sesi utama kegiatan adalah demonstrasi enam langkah cuci tangan yang benar sesuai standar WHO. Tim pengabdian memperagakan langkah-langkah cuci tangan sambil memberikan penjelasan mengenai tujuan setiap gerakan. Siswa kemudian mempraktikkan langkah-langkah tersebut secara bergiliran untuk memungkinkan koreksi langsung oleh tim. Untuk meningkatkan keterlibatan, kegiatan disertai permainan edukatif seperti “Tebak Langkah CTPS” dan kuis singkat tentang waktu-waktu penting mencuci tangan.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu pertanyaan lisan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep CTPS, lembar observasi untuk menilai ketepatan praktik enam langkah cuci tangan sesuai standar WHO, serta catatan observasi perilaku yang memuat tingkat partisipasi, respons, dan antusiasme siswa selama kegiatan

berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan kualitas jawaban siswa pada pre-test dan post-test, ketepatan gerakan yang dilakukan selama demonstrasi, serta sikap kooperatif dan keterlibatan siswa berdasarkan catatan fasilitator.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara operasional, yaitu apabila minimal 75% siswa mampu menjawab sedikitnya tiga dari empat pertanyaan lisan dengan benar pada post-test sebagai tanda peningkatan pemahaman; minimal 80% siswa dapat mempraktikkan enam langkah CTPS secara berurutan tanpa melewatkkan gerakan penting sebagai bukti peningkatan keterampilan; serta minimal 80% siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui kemampuan mengikuti instruksi, merespons pertanyaan, atau berinisiatif mencoba gerakan. Selain itu, komitmen guru dalam mendukung penerapan CTPS sebagai kebiasaan harian di sekolah turut menjadi indikator pendukung keberhasilan program. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar penilaian efektivitas kegiatan PKM serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak sekolah untuk memperkuat pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun: Lindungi Diri dari Penyakit” telah terlaksana dengan baik di SDN 84 Parepare. Sebanyak 35 siswa dan 5 guru pendamping mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Ketertarikan siswa terhadap topik kesehatan terlihat sejak sesi pembukaan, yang menunjukkan bahwa isu pencegahan penyakit melalui kebiasaan cuci tangan masih sangat relevan bagi anak usia sekolah dasar. Hal ini selaras dengan teori perilaku sehat yang menekankan pentingnya minat awal dalam meningkatkan efektivitas intervensi edukatif (Pender, 2011) serta sejalan dengan temuan Lestari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi CTPS

berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan higienis pada siswa.

Pada sesi ceramah dan diskusi, sebagian siswa mengaku masih sering mencuci tangan hanya dengan air dan belum memahami alasan penggunaan sabun. Melalui pendekatan dialogis, siswa lebih berani menyampaikan pengalaman dan bertanya, sehingga proses pembelajaran berlangsung dua arah dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya CTPS. Sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan di SD Negeri 2 Meurah Mulia (Amin dan Abellia, 2023), yang melaporkan bahwa siswa memiliki pengetahuan awal rendah mengenai langkah dan waktu penting cuci tangan, namun mengalami peningkatan signifikan setelah diberikan edukasi menggunakan media visual dan demonstrasi. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa model edukasi berbasis praktik langsung efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Peningkatan yang lebih jelas terlihat pada sesi demonstrasi enam langkah CTPS. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa hanya mengenali dua hingga tiga langkah dasar. Namun setelah diberikan contoh oleh fasilitator dan kesempatan praktik langsung, sekitar 90% siswa mampu melakukan enam langkah CTPS dengan benar. Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik siswa, sebagaimana dipaparkan oleh Zuhairini et al. (1983) dan diperkuat oleh penelitian Yusnitasari et al. (2023) yang menegaskan bahwa demonstrasi visual lebih efektif dibandingkan ceramah dalam meningkatkan praktik kesehatan.

Tabel 1. Hasil Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN 84 Parepare

Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Menjawab benar ≥ 3 dari 4 pertanyaan	30%	85%
Menyebutkan minimal 3 waktu penting CTPS	30%	85%

Selain demonstrasi, permainan edukatif seperti “Tebak Langkah CTPS” dan kuis singkat menjadi komponen yang paling diminati siswa. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan fokus, serta memperkuat memori langkah-langkah CTPS. Metode demonstrasi dan games edukatif lebih efektif karena melibatkan siswa secara aktif melalui pengalaman belajar visual dan kinestetik, yang memperkuat pemahaman prosedural dibandingkan ceramah semata. Berdasarkan lembar observasi, 85% siswa termasuk kategori sangat aktif. Pendekatan berbasis permainan ini sesuai dengan karakteristik belajar anak sekolah dasar yang responsif terhadap aktivitas visual, kinestetik, dan interaktif.

Tabel 2. Hasil Observasi Praktik Enam Langkah CTPS pada Siswa SDN 84 Parepare

Indikator	Sebelum Kegiatan
Menjawab benar ≥ 3 dari 4 pertanyaan	90%
Melewatkhan 1-2 langkah	10%

Demonstrasi memungkinkan siswa meniru gerakan dengan benar dan membentuk memori motorik, sementara games menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan perhatian, serta mendorong keterlibatan emosional dan kognitif sehingga langkah cuci tangan lebih mudah diingat tanpa menambah beban kognitif. Sebagaimana dilaporkan dalam studi *Playing Puzzles Improves School-Age Children’s Handwashing Knowledge and Skills* (Yuliana et al., 2024), penggunaan media edukatif berbasis puzzle berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan cuci tangan siswa SD secara signifikan — mendukung temuan kami yang menunjukkan peningkatan keterampilan praktik setelah demonstrasi dan permainan edukatif. Guru turut berperan penting dalam keberhasilan kegiatan. Selain mendampingi, guru ikut serta dalam demonstrasi dan evaluasi praktik siswa. Pada sesi refleksi, guru menyatakan dukungan penuh terhadap

keberlanjutan praktik CTPS di sekolah. Rencana tindak lanjut mencakup penerapan cuci tangan sebagai rutinitas harian serta pemasangan poster enam langkah CTPS di area cuci tangan. Dukungan institusional ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak sesaat, tetapi berpotensi membentuk budaya hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang baik, terdapat beberapa keterbatasan. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat tidak memungkinkan dilakukan pemantauan jangka panjang untuk menilai keberlanjutan kebiasaan CTPS yang telah diperoleh siswa. Selain itu, evaluasi dilakukan terutama melalui observasi dan pertanyaan lisan, sehingga belum mencakup pengukuran lebih komprehensif seperti evaluasi perilaku jangka panjang atau keterlibatan orang tua dalam pembiasaan CTPS di rumah. Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai temuan kegiatan, terutama dalam konteks peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam waktu terbatas.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi cuci tangan pakai sabun di SDN 84 Parepare

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi CTPS di SDN 84 Parepare berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktik, dan motivasi siswa dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun yang benar. Dengan dukungan guru dan sekolah, indikator keberhasilan program dapat dinyatakan tercapai dan dapat menjadi dasar

penguatan program PHBS secara berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun: Lindungi Diri dari Penyakit” di SDN 84 Parepare berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melakukan cuci tangan pakai sabun secara benar. Melalui kombinasi metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi enam langkah cuci tangan menggunakan sabun, dan games edukatif, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, antusiasme, dan kemampuan praktik yang signifikan. Mayoritas siswa yang sebelumnya belum memahami langkah cuci tangan secara lengkap mampu mengikuti urutan cuci tangan menggunakan sabun dengan benar setelah diberikan demonstrasi dan latihan.

Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan sangat membantu memperkuat transfer pengetahuan dan memastikan keberlanjutan program dengan adanya penambahan penyediaan fasilitas cuci tangan menggunakan sabun yang memadai. Komitmen pihak sekolah untuk memasukkan praktik cuci tangan menggunakan sabun dalam rutinitas harian menjadi indikator bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga berpotensi menumbuhkan kebiasaan hidup bersih dan sehat yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi cuci tangan menggunakan sabun terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung pencegahan penyakit dan meningkatkan kesehatan lingkungan sekolah dasar.

Sebagai rekomendasi untuk kegiatan dan penelitian berikutnya, disarankan dilakukan monitoring jangka panjang untuk menilai keberlanjutan kebiasaan CTPS, termasuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa dalam beberapa minggu hingga bulan setelah intervensi. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan orang tua atau wali murid untuk melihat dampak edukasi sekolah terhadap pembiasaan CTPS di rumah, serta

membandingkan efektivitas berbagai metode edukasi seperti media digital, modul visual, atau pembelajaran berbasis proyek.

Saran praktis untuk sekolah adalah memastikan ketersediaan fasilitas CTPS yang memadai, seperti wastafel dengan aliran air yang lancar, ketersediaan sabun yang berkelanjutan, serta pemasangan poster enam langkah cuci tangan di area strategis. Selain itu, sekolah diharapkan menjadikan praktik CTPS sebagai bagian dari rutinitas harian, misalnya sebelum makan, setelah bermain, dan setelah menggunakan toilet, serta melakukan pengawasan berkala untuk memastikan kebiasaan tersebut benar-benar terbentuk pada siswa.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdi menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh staf di SDN 84 Parepare yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan edukasi ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada 35 siswa peserta kegiatan yang telah mengikuti seluruh rangkaian dengan penuh semangat dan antusiasme. Dukungan dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan program edukasi cuci tangan pakai sabun ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi siswa dan lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Amin, M., & Abellia, D. (2023). *Edukasi Cuci Tangan yang Benar sebagai Upaya Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa di SD Negeri 2 Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara*. Universitas Abulyatama. Retrieved from <https://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/melandoi/article/view/3780>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Handwashing: Clean hands save lives*. CDC. <https://www.cdc.gov/handwashing/>

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Hasil pemetaan sanitasi dan hygiene sekolah dasar di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan cuci tangan pakai sabun untuk masyarakat*. Direktorat Promosi Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar*. Direktorat Kesehatan Lingkungan.
- Lestari, U. P., Agustin, N., dan Mufidah, I. 2025. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) : Edukasi dan Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Benar Guna Menjaga Kesehatan pada Anak TK Darma Wanita Persatuan Sidodadi, Taman, Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Nusantara*. doi.org/10.55606/nusantara.v5i2.5008
- Luby, S. P., Halder, A. K., Huda, T., Unicomb, L., & Johnston, R. B. (2011). The effect of handwashing at recommended times with water alone and with soap on child diarrhea in rural Bangladesh: An observational study. *PLoS Medicine*, 8(6), e1001052. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001052>
- Pender, N. J. (2011). *Health promotion in nursing practice* (6th ed.). Pearson.
- Rabie, T., & Curtis, V. (2006). Handwashing and risk of respiratory infections: A quantitative systematic review. *Tropical Medicine & International Health*, 11(3), 258–267. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3156.2006.01568.x>
- UNICEF. (2020). *Global Handwashing Day: UNICEF warns 3 in 10 people do not have basic handwashing facilities at home*. UNICEF. Diakses dari <https://www.unicef.org/>
- UNICEF. (2021). *Hand hygiene for all: A call to action for universal hand hygiene*. UNICEF & WHO.
- Yuliana, Y., Chifdillah, N. A., Rahayu, E. P., & Hendriani, D. (2024). *Playing Puzzles Improves School-Age Children's Handwashing Knowledge and Skills*. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 98–111. <https://doi.org/10.37341/interest.v13i2.599>
- Yusnitasari, A. S., Wahiduddin, R. J. B. N., & Amalia, M. (2023). Pelatihan pemberdayaan kantin sekolah BERHAZI (Beragam, Halal, Bergizi) di Sekolah Menengah Pertama Kota Parepare. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 2(1). <https://doi.org/10.55123/abdiikan.v2i1.1132>
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional. Surabaya